

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki keadaan lahan yang cocok untuk penanaman karet. maka dari itu berdasarkan sumber data Bank Indonesia luas area perkebunan karet tahun 2005 tercatat mencapai lebih dari 3,2 juta ha yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan sebagian besar berada di wilayah Sumatera dan Kalimantan. Di antaranya 85% merupakan perkebunan karet milik rakyat, dan hanya 7% perkebunan besar negara serta 8% perkebunan besar milik swasta (Adam, 2016)

Berdasarkan PP No 50 Tahun 2012 Penerapan Sistem Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3) di tempat kerja merupakan upaya untuk meningkatkan efektifitas perlindungan tenaga kerja baik itu suasana dan lingkungan kerja yang aman, nyaman untuk para pekerja. Oleh karena itu pentingnya Penerapan program Kesehatan dan Keselamatan Kerja melalui SMK3 saat ini telah menjadi salah satu pilar yang wajib dimiliki perusahaan dalam meminimalisir resiko kecelakaan kerja dan mengambil pencegahan yang tepat yaitu mencakup penetapan kebijakan, pelaksanaan dan pemenuhan program hingga evaluasi berulang terhadap program kesehatan dan keselamatan kerja

Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan (Pusdatinaker) tercatat bahwa kasus kecelakaan kerja pada penderes di Indonesia pada tahun 2015 telah terjadi kejadian kecelakaan kerja sebanyak 5419 kasus dengan tipe kecelakaan terbanyak yaitu Alat kerja tangan, Bahan Kimia, Debu Berbahaya, Binatang dll. Sedangkan untuk provinsi Sumatera Utara terjadi kejadian kerja sebanyak 86 kasus dan besarnya potensi bahaya kecelakaan kerja yang terjadi dipengaruhi berbagai aspek seperti sistem kerja, alat kerja yang dipakai, bahan yang digunakan, tata ruang kerja dan lingkungan kerja, pengendalian kecelakaan seperti penggunaan alat pelindung diri, sistem manajemen pengawasan serta tenaga kerja yang melaksanakan kegiatan kerja (Kemenakertrans, 2016)

Penderes berisiko tinggi terhadap terjadinya kecelakaan kerja. Sehari sebelum menderes, biasanya pohon karet diberi bahan kimia yaitu *amoniak* 5% yang bertujuan agar merangsang banyaknya mengeluarkan getah. Bahan kimia *ethrel* 3% yang bertujuan untuk merangsang gumpalan karet agar mudah saat pengutipan hasil. Kemudian pagi harinya mulai dideres. Kegiatan bekerja penderes yaitu: (1) Pukul 06.00 mulai menderes sekitar 600-675 pohon karet, kemudian menunggu getah penuh sampai jam 11.00. (2) Pukul 11.00 mengutip hasil dalam bentuk *cup lump dan latex*; (3) pukul 13.00 sampai dengan selesai menimbang hasil di stasiun pengumpulan hasil (*latex station*) (Field Departement, 2020)

Kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian yang tidak direncanakan, tidak terkendali dan tidak dikehendaki tetapi semua itu bisa diantisipasi. Namun nyatanya sekarang banyak karyawannya yang masih mengalami kecelakaan kerja yang disebabkan secara langsung maupun tidak langsung oleh tindakan tidak aman dan kondisi yang tidak aman sehingga hilangnya hari kerja (Wirdati et. al., 2015)

PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate merupakan suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan dan pengolahan *crumb rubber* atau karet remah yang diolah oleh PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate akan diekspor ke Jepang sebagai bahan baku pembuatan ban. Sebagai salah satu perusahaan karet alam terbesar PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate telah berkomitmen terhadap keselamatan dan kesehatan kerja dengan membuat sebuah kebijakan mengenai K3 yang ditandatangani oleh pimpinan perusahaan. Selain itu PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate telah meraih *Golden Flag* dikarenakan keberhasilannya dalam menerapkan sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja dan juga memiliki misi keselamatan yang berlaku secara global untuk seluruh perusahaan Bridgestone di dunia sebagai acuan dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di perusahaan disamping PP No 50 Tahun 2012 tentang penerapan Sistem-Sistem Manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (Bridgestone, 2016)

Penelitian yang dilakukan (Pratama, 2015) ada hubungan signifikan antara sikap pekerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada PT. Linggarjati Mahardika Mulia Pacitan. Hasil penelitian yang dilakukan (Muharani, 2019) bahwa ada hubungan

bermakna antara tindakan dengan kejadian kecelakaan kerja pekerja produksi pabrik kelapa sawit adolina. Semakin tinggi tindakan tidak aman pekerja semakin tinggi resiko kecelakaan kerja. Penelitian yang dilakukan (Affidah dan Sari, 2016) terhadap karyawan PG X pada kejadian kecelakaan saat bekerja yang disebabkan tindakan aman para pekerja.

Penelitian yang dilakukan (Agma, 2016) terdapat hubungan bermakna antara variabel penggunaan APD, variabel sikap kerja, variabel pengawasan dengan kejadian kecelakaan kerja. Penelitian yang dilakukan (sa'adah, 2017) ada hubungan bermakna antara penggunaan apd terhadap kejadian kecelakaan kerja pada pekerja penderes di PTPN III Kebun Sei Silau tahun 2017.

Penelitian yang dilakukan (Guo *et al.*, 2019) di China dengan sampel 1051 karyawan dan berpendapat bahwa dukungan pengawasan terhadap pekerja adalah salah satu sumber daya alternatif dapat mengurangi konflik antara stres kerja dan pengalaman keahlian kerja yang mengarah ke hasil kinerja karyawan yang meningkat serta mengurangi resiko kecelakaan kerja. Berdasarkan penelitian yang didapatkan (Dzulfikri *et al.*, 2019) tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengawasan dengan kecelakaan kerja.

Peraihan *Golden Flag* pada tahun 2018 menjadi hal yang harusnya dipertahankan perusahaan untuk kembali zero accident. Pelaporan nearmiss memberikan informasi tentang faktor penyebab dan akar penyebab dari kecelakaan kerja. Pelaporan nearmiss tahun 2019 kegiatan menderes menyumbangkan angka pelaporan sebanyak 150 laporan (30%) dari 500 laporan yang ada. Hal ini disebabkan pengawasan dan kondisi lingkungan kerja dapat menjadi resiko bahaya langsung maupun tidak langsung pada saat bekerja.

Tabel. 1.1. Jumlah Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Penderes Dari Tahun 2015-2019

Tahun	Klasifikasi Kecelakaan Kerja			
	Ringan	Sedang	Berat	Fatal
2015	-	2	-	-
2016	-	1	1	-
2017	-	1	-	-
2018	Zero accident			
2019	-	1	-	-

Sumber : HRD Bridgestone

Berdasarkan survei awal peneliti ditemukan beberapa pelanggaran-pelanggaran terhadap SOP yang ada. Masih ada pekerja yang tidak memakai alat proteksi yang telah disediakan oleh perusahaan karena tidak nyaman. Pada saat dilakukan wawancara, diketahui pekerja yang melakukan pelanggaran SOP perusahaan merasa memiliki pengalaman yang cukup banyak dan sudah bekerja dalam waktu yang lama. Pekerja menganggap sepele keselamatan dan kesehatan kerja karena berbagai alasan serta memiliki pemahaman yang kurang dalam keselamatan dan kesehatan kerja.

Berdasarkan uraian masalah di atas peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecelakaan kerja pada pekerja penderes di PT.Bridgestone Sumatra Rubber Estate Dolok Merangir.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kecelakaan kerja pada pekerja penderes di PT.Bridgestone Sumatra Rubber Estate.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecelakaan kerja pada pekerja penderes di PT.Bridgestone Sumatra Rubber Estate.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengaruh antara faktor sikap dengan kejadian kecelakaan kerja.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara faktor tindakan dengan kejadian kecelakaan kerja.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara faktor penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja.
4. Untuk mengetahui pengaruh antara faktor pengawasan dengan kejadian kecelakaan kerja.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai masukan kepada perusahaan agar lebih dalam pengawasan dan pemeriksaan APD kepada para pekerja penderes.
2. Sebagai masukan kepada institusi menjadi bahan informasi dan kajian bahan ilmiah mengenai kecelakaan kerja.
3. Sebagai masukan kepada para pekerja penderes agar selalu mematuhi terkhususnya dalam penggunaan APD agar terhindar dari kecelakaan kerja.
4. Sebagai penambahan wawasan dan pengetahuan kepada peneliti.